BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Demografis Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasisiwi aktif UIN Antasari Banjarmasin yang telah menikah dan memiliki anak. Adapun ketentuan dalam subjek penelitian ini, yakni bersedia di wawancarai mengenai gambaran proses pengasuhan anak dan dinamika pengasuhan selama menjalankan peran ibu dan mahasiswi. Tidak ada jumlah pasti mengenai mahasiswi aktif yang telah menikah dan memiliki anak. Dalam penelitian peneliti mencoba mengkalasifikasi mahasiswi aktif yang telah menikah dan memiliki anak dan di temukan beberapa orang mahasiswi. Namun di antaranya tidak dapat melakukan wawancara dengan alasan tertentu dan adapun yang mengundurkan diri untuk dapat di wawancara lebih lanjut. Sampai akhirnya peneliti menemukan tiga orang subjek yang bersedia di wawancara mengenai gambaran proses pengasuhan anak dan dinamika pengasuhan ibu yang berstatus mahasiswi sampai dengan selesai. Adapun data demografis ke tiga subjek dalam penelitian ini berupa, sebagai berikut:

Tabel 4.1

Identitas Subjek

No	Inisial Subjek	Usia Subjek	Fakultas	Angkatan	Semester
1	HM	24 Tahun	Tarbiyah dan Keguruan	2016	9
2	ER	26 Tahun	Ushuluddin dan Humaniora	2012	17
3	RA	23 Tahun	Tarbiyah dan Keguruan	2017	7

Kemudian adapun data penunjang dalam penelitian ini, yakni berupa hal-hal yang terkait mengenai subjek penelitian berupa inisial suami, usia suami, pekerjaan, usia pernikahan, jumlah anak, usia anak, dan tempat tinggal. Data ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada kecenderungan pengaruh dalam proses pengasuhan anak dan dinamika pengasuhan ibu yang berstatus mahasiswi. Adapun data tersebut tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hal-hal yang terkait dengan Subjek

No	Inisial Subjek	Inisial Suami	Usia Suami	Pekerjaan Suami	Usia Pernikahan	Jumlah Anak	Usia Anak	Tempat Tinggal
1	HM	RH	25 Tahun	Konsultan LPG	3 Tahun	1 Orang	15 Bulan	JP, Sungai Andai.
2	ER	TS	26 Tahun	Swasta Farmasi	6 Tahun	2 Orang	5,5 Tahun dan 2,5 Tahun	Jalan V
3	RA	ZM	25 Tahun	Guru Geografi	2 Tahun	1 Orang	6 Bulan	Karang Mekar.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek HM

HM merupakan seorang Mahasiswi Aktif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PGMI angkatan 2016. HM saat ini memasuki tahun ke empat perkuliahan. HM sekarang berusia 24 tahun HM sudah menjalani 3 tahun pernikahan, sekarang HM telah memiliki seorang anak perumpuan berusia 15 bulan.Pada saat ini HM sedang dalam pengerjan proposal skripsi. Pada saat proses wawancara HM Nampak bepenampilan sederhana dengan menggunakan pakaian daster bercorak polkadot berwarna merah hati dengan aksen renda di lengan kanan, dan kiri HM juga memakai jilbab instan bergo Maryam berwarna senada. Secara fisik HM memiliki badan sedang yakni tinggi badan sekitar 152 cm dengan berat badan sekitar 46 kg.

Berdasarkan penuturan dari subjek, ia menikah karena kemauan dari orang tua dan secara kebetulan ada orang yang datang untuk melamar. HM dan suami selisih umur sekitar 1 tahun. Suami HM berumur 25 tahun ia merupakan seorang konsultan LPG disalah satu perusahaan gas LPG di Banjarmasin. Sejak menikah HM tinggal bersama suami di jalan JP sungai andai. Dalam hal mengasuh anak HM yang mengurus semuanya sendiri.

Selama wawancara HM menunjukan sikap kooperatif dengan menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan terbuka dan jelas. Ia Nampak senang dengan topik penelitian ini, hal ini terlihat dari gesture tubuh yang ditunjukkan yaitu menatap mata peneliti dan mendengarkan

dengan seksama setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Sesekali HM terlihat tertawa kecil ketika menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

b. Subjek ER

ER sudah menjalani pernikahan kurang lebih 8 Tahun. Dalam pernikahannya ER telah dikaruniai 2 orang anak perempuan, yang masing-masing berumur 5,5 Tahun dan 2,5 Tahun. ER Merupakan seorang Mahasiswi Aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Psikologi Islam angkatan 2012. Saat ini ER telah memasuki tahun ke 9 dalam perkuliahan dengan sempat mejalani 2 Tahun terminal. ER merupakan salah satu mahasiswi yang mampu bertahan dengan peran dan tanggung jawab yang tidak hanya sebagai mahasiswi melaikan juga sebagai ibu. Walaupun telah memasuki tahun ke 9 yakni sudah masuk di semester 17 ER tetap semangat dan mempunyai keyakinan mampu menyelesaikan perkuliahannya. ER bersyukur bahwa tidak ada usaha yang mendustakan hasil saat ini ER dalam proses penyelesaian skripsi. Pada saat menemui peneliti ER nampak berpenampilan cantik dengan menggunakan pakaian dress hijab berwarna coklat serta jilbab pashmina berwarna senada dan sedikit menggunakan make up natural. Secara fisik ER memiliki badan yang kurus dan kecil dengan tinggi badan sekitar 148 cm dan berat badan sekitar 47 kg.

ER menikah pada usia 20 tahun pada saat itu ER sedang menempuh kuliah semester 4. Berdasarkan penuturan subjek, ia menikah karena tidak ingin menjalin hubungan terlalu lama, kebetulan pada saat itu kekasihnya

datang untuk melamar. Suami ER merupakan seorang pekerja swasta farmasi. Sejak menikah ER tinggal bersama suami di Jalan V dengan mengasuh sendiri kedua anaknya.

Selama wawancara ER menunjukan sikap kooperatif dengan menjawab semuanya pertanyaan dari peneliti. Ia nampak tertarik dengan topik penelitian ini, hal ini terlihat dari gesture tubuh yang ditujukkan ER dengan menatap mata peneliti dengan sesekali tertawa.

c. Subjek RA

RA merupakan seorang wanita berusia 23 Tahun. Pada saat proses wawancara, RA nampak berpenampilan sederhana namun serasi dengan menggunakan pakaian hijab syar'i berwana biru tua dengan jilbab berwarna hitam dan manset tangan berwarna biru tua. Secara fisik RA memiliki badan yang kurus namun tinggi. RA memiliki kulit berwarna putih dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat sekitar 45 kg.

Saat ini RA tercatat sebagai mahasiswi aktif tingkat 5 Fakultas Tarbiyah dan keguruan. RA menikah pada usia 21 Tahun pada saat itu ia sedang menempuh kuliah semester 3 di program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Berdasarkan penuturan subjek, ia menikah karena merupakan bentuk usaha dalam menjaga diri dari hal-hal negatif. Suami RA adalah seorang Guru Geografi berusia 25 tahun. Sampai dengan saat ini ia sudah menempuh usia pernikahan 2 tahun dan dikaruniani seorang anak perempuan berusia 6 bulan. Sejak menikah RA tinggal bersama suami di Komplek B Karang mekar dengan mengasuh sendiri anaknya.

Selama wawancara RA menunjukkan sikap kooperatif dengan menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan terbuka. Ia nampak tertarik dengan topik penelitian ini, hal ini terlihat dari gesture yang ditunjukkan yaitu menatap mata peneliti.

3. Gambaran Hasil Penelitian Proses Pengasuhan Anak dan Dinamika Pengasuhan Ibu yang berstatus Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan Hasil wawancara dengan ketiga subjek mengenai proses pengasuhan anak dan dinamika pengasuhan ibu dapat digambarkan bahwa dalam proses mengasuh anak ketiga subjek yang sama-sama masih menyandang status mahasiswi diketahui memiliki tantangan masing-masing. Persamaan ketiganya yaitu Sama-sama memiliki rasa tanggung jawab baik dalam hal sebagai ibu maupun sebagai mahasiswi. Hal tersebut terbukti dari ketiga subjek masih berjuang untuk menyelesaikan studinya. Ketiga subjek juga melibatkan orang lain untuk membantu mengasuh anak Ketika ada kuliah, ada tugas atau mengerjakan skripsi. Dalam proses menjalankan kedua peran tersebut tidaklah mudah bagi mereka penambahan peran dan tanggung jawab membuat mereka terkadang dihadapkan pada situasi yang dilematis yakni mereka tidak bisa memilih yang harus didahulukan, mereka beranggapan keduanya sama pentingnya. Hal tersebut kemudian memunculkan fase turun naik dalam diri mereka yakni muncul perasaan ketidaknyaman dalam diri seperti bimbang, takut, pusing dan lain sebagainya. Perasaan yang mulai muncul sedikit banyak akan mempengaruhi proses pengasuhan ibu yang berstatus mahasiswi.

Meskipun dengan dua peran yang mereka jalani mereka tetap memprioritaskan tumbuh kembang anak dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak . Dalam segi hal pembagian waktu ketiga subjek sama-sama memprioritas keluaraga dan anak. Menurut mereka sekarang perkuliahan menjadi nomor dua walaupun sama pentingnya. Selain persamaan tersebut, tentu ketiga subjek memiliki keunikan masing-masing sesuai dengan kondisi keluarga, keberadaan dukungan, dan tersedianya sarana prasarana. adapun hal lain yang terkait dengan proses pengasuhan dan dinamika psikologis akan peneliti paparkan dibawah ini:

a. Subjek HM

Pada subjek HM yang memiliki satu orang anak berusia 15 bulan dan ia telah menjalankan peran ibu dan mahasiswi kurang lebih selama 1 tahun 3 bulan menyatakan bahwa menjalani peran ganda sebagai ibu dan mahasiswi sejauh ini dapat ia lakukan dengan cukup baik, karena HM dan suami meyakini bahwa keberadaan anak merupakan karunia Allah yang harus mereka jaga, rawat dan perhatikan kebutuhannya. Dengan meyakini hal tersebut HM dan suami mengaku merasa lebih mudah menjalani kedua peran tersebut meski Ketika di awal cukup menyita perhatian. Pernikahan, hamil dan kemudian melahirkan anak sempat membuat HM vacuum untuk melanjutkan kuliah karena dekat dengan waktu persalinan.

Adapun hal terkait pemenuhan fisik anak seperti menyusui, HM memberikan ASI langsung dan ASI perah. Hal itu dilakukan kurang lebih 1 tahun kemudiaan setelah itu diselengi dengan susu formula.hal tersebut

dilakukan sebab anak sering ditinggal untuk mengikuti perkuliahan. Dalam hal pemberian makan HM mengikuti saran dari orang tua dahulu. Itu terlihat dari paparan subjek yang telah memberikan anaknya buah pisang yang dikerok pada umur 41 hari dan diberikan kepada anak 1 kali sehari. Kemudian dilanjutkan diberi makanan instant ataupun bubur beras merah pada umur 3 bulan. Dalam pengelohannya HM membuatnya lebih encer seperti layaknya susu. Itu diberikan HM kepada anaknya sampai ia berumur 4 bulan hanya saja porsinya ditambah menjadi 2 kali sehari. HM berpendapat memberikan makan sejak dini kepada anak agar anak merasa kenyang lebih lama. Kemudian setelah 6 bulan dan seterusnya barulah HM memberikan makan yang sesuai dengan anjuran.Selain makanan pokok ia juga mulai mengenalkan camilan di siang hari berupa buah-buahan hal itu dimaksudkan agar anak tidak mudah bosan dengan makanan yang diberikan sekaligus untuk merangsang pertumbuhan gigi sang anak. Agar gizi anak dapat terpenuhi HM menambahkan sayur dan lauk. Sesekali HM juga memberikan tambahan buah dan vitamin agar kesehatan anaknya tetap terjaga. Dalam pemberian makan ia memiliki cara tersendiri, yakni sebelum jadwal makan anak tiba HM telah mempersiapkannya terlebih dahulu dan mempersilahkan anak untuk dapat makan sendiri. Adapun dengan peran mahasiswi yang juga HM jalani terkadang HM harus meninggalkan sang anak. Hal tersebut membuat HM harus mempersiapkan keperluan sang anak terlebih dahulu seperti menyiapkan pakaian ganti, cemilan, mainan anak biar tidak bosan, tidak lupa susu sebanyak 3 botol yang berisi 125 ml. Dalam

hal mengasuh anak HM meminta bantuan kepada tante dan neneknya. Dalam berbagai hal HM sebisa mungkin bersama anak. Walau kadang sikap anak sedikit menggangu kerjaan HM sebisa mungkin memberikan kenyamanan kepada anak agar anak tidak merasa diabaikan. HM sangat bersyukur memiliki tipikal anak yang tidak rewel ketika hal apapun sekalipun bersikap seperti menggigit, menarik tubuh HM itu dilakukan hanya untuk mendapatkan perhatian dari sang ibu terkecuali kondisi anak sedang sakit barulah agak rewel. Dalam hal tumbuh kembang sang anak HM lebih memilih bertukar pikiran dengan ibunya. Pemberian stimulus penunjang perkembangan anak mulai dilakukan pada usia 3 bulan dengan diajarkan tengkurap, setelah itu diusia 7 bulan diajarkan duduk dengan di pangku atau disandarkan dibantal. Setelah memasuki usia berjalan sang anak di ajarkan berjalan dengan bantuan *baby walker* ataupun dengan bantuan berpegangan didinding dan tidak lupa pula sering mengajak anak berbicara kadang HM juga memberikan mainan penunjang perkembangan anak seperti balok susun.tidak lupa pula HM menyiapkan tempat bermain anak yang aman dan bersih dari benda berhaya dan tajam. HM juga bercerita bahwa tantangan sebagai ibu dan mahasiswa dijalaninya cukup berat. HM mengaku harus mengorbankan keinginan untuk ikut kegiatan kemahasiswaan (organisasi kampus) karena harus memprioritaskan mengurus keluarga. HM menambahkan walaupun dapat membagi waktu, namun tentu tidak mudah menjalani dua peran sekaligus. Beberapa keterlambatan dalam target perkuliahan harus ia toleransi. Seperti ketika ia

harus rela untuk menunda ikut KKN (Kuliah Kerja Nyata) di semester 7 karena persiapan melahirkan, dan baru bisa mengikuti di semester 8. Proses KKN mengharuskannya untuk berada di daerah yang telah ditentukan pihak kampus. Disisi lain anaknya yang masih bayi berusia 3 bulan masih memerlukan kehadiran ibunya, membuat ia memutuskan untuk membawa bayinya ikut serta dalam menjalani proses KKN. Ketika itu, HM sempat berpikir merepotkan teman-teman kelompok KKN karena keberadaan anaknya karena teman-temannya harus menunggu anaknya tidur untuk bisa mengadakan rapat pada malam hari. HM menambahkan membawa anak pada saat KKN merupakan tantangan dan hambatan terberat yang ia rasakan. Berkat, toleransi teman-teman kelompok KKN ditambah dukungan dari keluarga HM pun dapat menjalani kegiatan KKN sampai selesai selama 2 bulan.

Selama wawancara HM beberapa kali mengucap "alhamdulillah" sebagai bentuk syukur atas kondisinya saat ini. Ia mensyukuri adanya dukungan dari suami dan keluarga sehingga membuat HM tetap bertahan untuk menjalani dan menyelesaikan kuliahnya. Ditambah lagi ia memiliki anak yang cukup tenang, ramah dan mudah dibawa kedalam linkungan baru membuat HM merasa tugasnya sebagai ibu menjadi lebih ringan.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara HM dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam proses pengasuhan dan dinamika psikologis HM berusaha menjalankan dua peran dan tanggung jawab secara seimbang. Walaupun dalam proses menjalankan peran tersebut HM sempat mengalami

hal dilematis antara kuliah dan pengasuhan anak. Fase turun naik dalam diri HM menjalankan dua peran tersebut tidak dapat dihindarkan. Namun HM tetap berusaha menjalankan dua peran dengan baik dan bertangung jawab. Berbagai cara ditempuh HM agar dapat memenuhi hal tersebut seperti, memberikan susu, memberikan makanan bergizi, memberikan vitamin agar anak tidak mudah sakit,memberikan stimulus penunjang berkembangan anak, berusaha membagi waktu dengan sedemikian rupa agar dua peran berjalan seimbang, lebih sabar dan tenang yang paling penting menurut subjek HM lebih memasrah diri dan bersyukur dengan keadaan membuat semuanya lebih mudah.

b. Subjek ER

Subjek ER merupakan wanita yang telah dikaruniai 2 orang anak yang masing-masing berumur 5.5 tahun dan 2.5 tahun. Subjek ER telah menjalankan dua peran ibu dan mahasiswi kurang lebih selama 8 tahun. Menurut ER menjalankan dua peran cukup menyita waktu dan tenaga. Ditambah dengan kesibukan yang tidak ada kata selesai. ER menceritakan menjalankan dua peran ibu dan mahasiswi sekaligus tidaklah mudah banyak hambatan dan tantangan yang ia lewati. Beberapa keterlambatan target perkulihan sampai ketinggalan mata kuliah sebab ER sempat vacuum kuliah selama kurang lebih 4 semester membuat ER kewalahan dalam mengejar ketertinggalannya. Perbedaan kurikulum menyebabkan ER pusing pada akhirnya ia harus mengikuti perkuliahan semester pendek untuk dapat menyeselesaikan semua ketertinggalannya. Namun, semua itu dapat ER

jalani berkat dukungan penuh dari keluarga dan suami yang membuat ia tetap bertahan dan akhirnya dapat menyelesaikan kuliahnya. ER juga bersyukur memiliki dua orang anak yang mengerti keadaannya dan tidak mudah rewel membuat tugas ER sebagai ibu menjadi lebih mudah.

Terkait tugas seorang ibu seperti pemberian susu dan makan ER melakukannya sendiri. ER memberikan ASI dengan selingan susu formula itu dilakukan jika anak ditinggal sementara kuliah agar tidak rewel mencari ibu. Dalam hal pemberian makan kepada anak dimulai pada usia 6 bulan dengan memberikan makanan instant. menurut ER anaknya tipikal anak yang susah makan dan harus pintar mencari rasa makanan yang anak suka.

Dalam pemberikan makan anak ER lebih memilih makanan instant dibandingkan memasaknya sendiri dikarenakan lebih praktis dan anaknya lebih menyukai itu papar ER. Dalam pemenuhan gizi anak ia menambahkan sayur dan lauk kedalam menu makan sesekali ia juga memberikan buah-buahan yang disukai anak. Hal itu disebabkan saat makan anak cenderung ingin muntah papar ER. Selain itu ia juga terkadang memberikan vitamin untuk menunjang kesehatan anaknya agar tidak mudah sakit dengan kesibukan perannya sebagai ibu dan juga mahasiswi. Memiliki anak saat masih menjadi mahasiswi aktif membuat anak terbiasa ditinggal dengan nenek dan tantenya dirumah sehingga ER tidak kesulitan menyiapkan keperluan anak sebab semuanya telah tersedia seperti pakaian ganti, susu, dan mainan. Adapun waktu luang yang ER gunakan bersama sang anak dengan cara bermaian bersama seperti bercerita, membaca buku dan

sesekali mengajak mereka berjalan-jalan. karena anak ER sudah agak besar ia pun tidak sulit untuk mengetahui keadaan kondisi anak baik ketika ia lapar, haus, sakit, senang, marah, sedih. Karena anak sudah bisa mengungkapkan dengan berbicara langsung. Dalam hal tumbuh kembang ER bertukar pikiran dengan ibunya. Adapun pemberian stimulus kepada anak salah satunya dengan sering mengajaknya berbicara. Sedangkan dalam pembagian waktu ER melihat dari kondisi dan situasi yang terjadi misalnya siang kuliah pagi urusan rumah tangga.

Berdasarkan uraian hasil wawancara ER dalam proses pengasuhan dan dinamika psikologis pada ibu berstatus mahasiswi cukup berat. Ketertinggalan target perkuliahan dan mengejar mata kuliah yg tertinggal membuar ER kewalahan dan pusing. ER bersyukur memiliki dua orang anak yang tenang dan tidak rewel saat ditinggal untuk kuliah. dalam hal pengasuhan ER melakukan semuanya sendiri seperti memberikan susu, makan bergizi, pemberian stimulus penunjang tumbuh kembang anak, memberikan vitamin agar anak tidak mudah sakit, pembagian waktu yang diatur sedemikan rupa agar mampu menjalankan dua peran secara seimbang.

c. Subjek RA

RA telah menjalani pernikahan selama 2 tahun dan sudah menyandang status sebagai ibu selama kurang lebih 6 bulan memiliki anak merupakan salah satu impian RA dan suami. Namun dalam menjalankan peran ibu dan mahasisiwi bukanlah perkara mudah papar RA. RA bercerita

menjalakan tambahan peran dan tanggung jawab serta penyesuaian diri sebagai ibu dan juga mahasiswi ia mendapat sedikit kesulitan seperti halnya dalam mengerjakan tugas kuliah RA mengatakan tidak dapat leluasa. Terkadang harus berhenti mengerjakan sebab anak terbangun dari tidur dan menangis. Terkadang RA merasa kesal namun karena terkait anak RA berusaha sabar dan tenang.

Dalam proses pengasuhan anak seperti minum susu, makan RA melakukannya sendiri. RA memberikan susu formula kepada anaknya. Hal tersebut dilakukan karena ASI RA tidak keluar walaupun telah dilakukan berbagai cara untuk ASI dapat keluar. Dalam hal pemenuhan gizi RA mengandalkan susu saja itu disebabkan anak RA yang baru memasuki usia 6 bulan. Dalam pengasuhan pada saat RA tinggal mengikuti perkuliahan RA dibantu oleh ibunya dengan terlebih dahulu RA persiapkan keperluan sang anak, seperti pakaian ganti, susu, dan mainan untuk anaknya. Meskipun memiliki dua peran dan tambahan tanggung jawab RA selalu meluangkan waktu untuk bersama anak baik itu mengajaknya bermain atau sekedar mengajaknya berbicara dan bercerita. RA mengetahui kondisi fisik saat lapar ataupun haus dan emosi sang anak dengan tangisnya atau anak bersikap rewel. Dalam hal tumbuh kembang anak RA memilih dengan membaca artikel dan mecek langsung setiap bulan ke bidan. Adapun cara RA memberikan stimulus kepada anak dengan sering mengajak berbicara dengan bahasa yang jelas, bernyanyi dan memberikan mainan untuk melatih motoriknya. Ra selalu memberikan tempat yang aman dan bersih untuk anak

bermain sebab RA berkata bahwa sang anak sering memasukan benda asing kedal mulutnya. Pembagian waktu antara aktivitas sebagai mahasiswi dan ibu RA lakukan dengan menyesuaikan jadwal kampus. Jika, masuk pagi berarti urusan rumah tangga agak siang ataupun sebaliknya. Tantangan dalam menjalankan dua peran ibu dan juga mahasiswi menurut RA ada sensasi tersendiri dan juga menjadi keseruan tersendiri walaupun sulit itu semua dapat menjadi pengalaman yang menambah pendewasaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara proses pengasuhan dan dinamika psikologis yang RA jalani bukan perkara mudah sebab penambahan peran dan tanggung jawab serta penyesuaian diri terhada peran ibu dengan status masih mahasiswi. Namun berkat dukungan suami RA mampu menjalankan perannya, dengan pengaturan waktu yang ideal antara pengasuhan dan perkuliahan seperti memberi makan, minum susu, menjaga kesehatan anak, mengikuti perkuliahan dan sebagainya.

B. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai pertanyaan penelitian tentang Gambaran proses pengasuhan anak dan dinamika psikologis ibu, yakni dengan menghubungkan data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yakni sebagai berikut:

Merujuk pada teori, pengasuhan yaitu proses kegiatan atau cara yang dibentuk untuk memimpin, membimbing, merawat, membantu, melatih,

memberikan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak sejak anak dilahirkan agar menjadi pribadi yang sesuai dengan lingkungan sekitar anak tinggal. Islampun telah menjelaskan pentingnya pengasuhan terhadap anak seperti dalam Q.S Luqman:31/13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Mengingat pentinnya pengasuhan ada beberapa aspek yang mempengaruhi proses pengasuhan yang dijelaskan oleh Bornstein diketahui bahwa ada beberapa aspek yang terlibat dalam proses pengasuhan, yaitu aspek *Nurturant Caregiving, Material Caregiving, Social Caregiving,*dan *Didactic Caregiving.*[1]

Nurturant Caregiving, dalam aspek ini orang tua bertugas dan bertanggung jawab menjaga anak serta memenuhi segala kebutuhan sang anak secara fisik, yakni: pemberian susu. Pada subjek HM pemberian ASI selama 1 tahun kemudian selingan susu formula. Subjek ER pemberian ASI selama 2 tahun namun selingan susu formula. Sedangkan subjek RA memilih susu formula itu semua disebabkan dari awal ASInya tidak dapat keluar walaupun telah melakukan berbagai usaha.

Pemberian ASI memiliki segudang manfaat untuk untuk anak. ASI membuat anak tumbuh dengan sehat baik secara fisik maupun psikisnya. Selain memiliki manfaat untuk anak pemberian ASI juga bermanfaat untuk ibu karena menyusui atau memberikan ASI ibu dapat terhindar dari kangker payudara. Adapun

[1] Marc H. Bornstein, *"Rofocusing on Parenting"* dalam https://parenthood.library.wisc.edu/Bornstein/Bornstein.html, diakses pada 24 januari 2021

dalam hal menyusui juga memerintahkan kepada ibu agar menyusui anak selama 2 tahun penuh seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:233:

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".

Namun pada prosesnya tidak semua ibu dapat memberikan ASI kepada anaknya. baik itu terkait karena kondisi medis tertentu ataupun terkait stress pasca melahirkan sehingga ASI tidak dapat keluar. Walaupun demikin ASI ataupun susu formula ibu telah perjuang untuk memenuhi kebutuhan anak. Kemudian memasuki usia 6 bulan anak mulai diberikan MPASI selain sebagai pendukung pemenuhan gizi anak. berdasarkan hasil wawancara kedua subjek memiliki cara mereka sendiri, pada subjek HM ia memilih memberikan MPASI sejak dini kepada anak ia berpendapat agar anaknya kenyang lebih lama. Sedangkan ER memberikan MPASI di usia 6 bulan dalam pemberiannya ER memilih MPASI instan ia berpendapat MPASI instan lebih praktis.

Berlanjut dalam pemenuhan gizi anak, subjek HM dan ER memilih memberikan sayur dan lauk untuk anaknya sesekali juga memberikan buah-buahan. Sedangkan subjek RA hanya memberikan susu formula itu disebabkan usia anak baru memasuki 6 bulan. Dalam menunjang kesehatan anak, subjek HM dan ER sesekali memberikan vitamin sedangkan subjek RA hanya berfokus pada susu formula.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan dalam pemenuhan fisik anak, ketiga subjek memiliki persamaan yaitu ingin memberikan yang terbaik namun dari segi proses maupun cara ketiga subjek memiliki caranya tersendiri. Contoh: pemberian susu, subjek HM memberikan ASI selama setahun dan selingan susu formula sedangkan RA memilih susu formula sebab sejak awal ASI RA tidak keluar walaupun telah melakukan berbagai usaha.

Aspek kedua yaitu *Material Caregiving* yang menurut Bornstein merupakan pemenuhan anak dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti menyediakan lingkungan bermain yang bersih untuk anak, dalam hal ini ketiga subjek memiliki kesamaan yakni memberikan tempat bermain yang bersih dan aman dari benda berbahaya seperti gunting. Adapun dalam hal memberikan objek stimulus kepada anak seperti mainan atau buku, subjek HM dan RA memilih memberikan mainan stimulus kepada anak sesuai dengan usia anak. Adapun ER lebih memilih memberikan buku dikarenakan usia anak yang sudah mulai memasuki usia sekolah. kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, pada subjek HM ia bersyukur memiliki anak yang mudah bergaul dan ramah terhadap orang baru. Berbeda halnya dengan subjek ER dan RA mereka

memiliki anak yang pemalu dan takut subjek ER dan RA juga mengatakan anak akan menangis bila bertemu dengan orang baru dan berusaha menjauhkan diri darinya.

Aspek ketiga *Social Caregiving* yakni membangun hubungan emosional orang tua dengan anak. Aspek ini merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antara orang tua dengan anak. Tindakan tersebut dapat berupa membersamai anak diwaktu luang, terkait hal ini ketiga subjek memiliki cara tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara Subjek HM dalam membersamai anak dengan meikut sertakan dalam kegiatan yang ia lakukan walaupun terkadang sang anak malah mengganggu pekerjaan namun HM berusaha tenang dan sabar sebab itu dilakykan agar anak tidak merasa diabaikan papar HM. Berbeda dengan subjek ER ia lebih memilih mengajak sang anak jalan-jalan jika memiliki waktu luang. Adapun dengan RA ia memilih berlama-lama bersama anak walupun hanya sekedar bermain. Terkait kondisi anak seperti sakit, lapar dan haus, subjek HM terkait anak lapar ia biasanya mempersipkan makanan dan minum sang anak terlebih dahulu sehingga sebelum anak lapar makanan telah siap. Adapun ER memiliki jadwal tersendiri terkait makan sang anak. Sedangkan RA melihat dari tingkah laku sang anak ia berpendapat ketika anak rewel itu menandakan ia lapar ataupun haus. Kondisi emosi anak, terkait hal ini HM berpendapat sang anak akan melakukan berbagai sikap contoh ketika anak marah ia akan menggigit. Sedangkan ER dan RA terkait emosi sang anak melihat ekspresi dan tangis sang anak.

Aspek keempat *Didactic Caregiving* berkaitan dengan proses orang tua dalam mendidik anak. Seperti memahami tumbuh kembang anak, subjek HM dan

RA memilih berkonsultasi dengan ibu mereka berbeda dengan subjek RA ia memilih membawa sang anak ke bidan ataupun dokter. Dalam hal pemberian stimulus subjek HM dan RA memiliki kesamaan mereka memilih bertanya kepada ibu mereka berkeyakinan bahwa ibu mereka berpengalaman dalam mengasuh anak. Contoh subjek HM ketika sang anak tidak nafsu makan ia akan berkonsultasi kepada ibunya. Sedangan RA lebih memilih menggunakan aplikasi di smartphone tentang pemberian stimulus untuk anak. Adapun dalam hal tantangan membersamai anak, ketiga subjek memiliki kesamaan ketiga subjek berpendapat bahwa tugas kuliah dan hal yang berkaitan dengan itu yang membuat ketiga subjek sulit bersama sang anak walaupun dalam hal itu ketiganya berusaha menyeimbangkan peran mereka.

Islam juga telah mengajarkan hal-hal terkait pengasuhan seperti yang dikatakan Faramaz dan Mahfuzh dalam tesisnya Huroniyah bahwa pengasuhan dalam islam ada beberapa aspek, yaitu:[2]

Menyelamatkan fitrah islamiyah anak. Seperti memanfaatkan waktu luang agar terbangun keterikatan emosional dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga subjek. Subjek HM dalam membersamai anak dengan mengajaknya ikut serta dalam kegiatan yang ia lakukan contohnya HM meikut sertakan anak ketika melaksanakan KKN. Berbeda dengan subjek ER ia lebih memilih mengajak sang anak jalan-jalan jika memiliki waktu luang. Adapun dengan RA ia memilih berlama-lama bersama anak walupun hanya sekedar bermain. Terkait kondisi anak

[2] Huroniyah, *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. (Yogyakarta: *Tesis*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2004). 36

seperti sakit, lapar dan haus, subjek HM terkait anak lapar ia biasanya mempersipkan makanan dan minum sang anak terlebih dahulu sehingga sebelum anak lapar makanan telah siap. Adapun ER memiliki jadwal tersendiri terkait makan sang anak. Sedangkan RA melihat dari tingkah laku sang anak ia berpendapat ketika anak rewel itu menandakan ia lapar ataupun haus. Kondisi emosi anak, terkait hal ini HM berpendapat sang anak akan melakukan berbagai sikap contoh ketika anak marah ia akan menggigit. Sedangkan ER dan RA terkait emosi sang anak melihat ekspresi dan tangis sang anak.

Mengembangkan kesehatan anak. Dalam islam kesehatan anak sangatlah penting sebab kesehatan merupakan penunjang pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut juga dilakukan oleh ketiga subjek. Seperti pemberian susu. Pada subjek HM pemberian ASI selama 1 tahun kemudian selingan susu formula. Subjek ER pemberian ASI selama 2 tahun namun selingan susu formula. Sedangkan subjek RA memilih susu formula itu semua disebabkan dari awal ASInya tidak dapat keluar walaupun telah melakukan berbagai usaha. Memberikan makanan pendamping ASI, subjek HM memberikan MPASI dini kepada anak ia berpendapat agar anaknya kenyang lebih lama. Sedangkan ER memberikan MPASI di usia 6 bulan dalam pemberiannya ER memilih MPASI instan ia berpendapat MPASI instan lebih praktis. Dalam pemenuhan gizi anak, subjek HM dan ER memilih memberikan sayur dan lauk untuk anaknya sesekali juga memberikan buah-buahan. Sedangkan subjek RA hanya memberikan susu formula itu disebabkan usia anak baru memasuki 6 bulan.

Dalam menunjang kesehatan anak, subjek HM dan ER sesekali memberikan vitamin sedangkan subjek RA hanya berfokus pada susu formula.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan seperti yang dikatakan Faramaz dan Mahfuzh dalam tesisnya Huroniyah islam sejak awal telah mengatur sedemikian rupa tentang pengasuhan sehingga seorang anak dapat menjadi seorang pribadi yang tumbuh dan perkembang sesuai dengan fitrahnya terlahir ke dunia. Sejalan dengan itu Bornstein juga mengatakakan hal serupa. Walaupun mereka membaginya dalam aspek tersendiri.

Selain pemenuhan pada keempat aspek dan pengasuhan dalam islam yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa dalam proses pengasuhan anak pada ibu yang berstatus mahasiswa sangat membutuhkan Kerjasama dan keterlibatan dari lingkungan terutama pasangan dan keluarga. Bantuan praktis seperti membantu menjaga anak, memenuhi kebutuhan anak (menyuapi, memandikan, menemani bermain dan lain sebagainya) sangat berperan bagi kelancaran proses pengasuhan. Keterlibatan ini merupakan bentuk dukungan praktis seperti yang dirasakan oleh subyek ER dan RA mereka berpendapat dengan adanya dukungan suami dalam hal mengasuh anak ataupun menyelesaikan pekerjaan rumah itu mampu memberi semangat dan dorongan dalam diri untuk mampu menjalankan tugas sebagai ibu sekaligus mahasiswi. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan dalam skripsi R.r Ayu Larasati Meinswita Sari dukungan keluarga ataupun suami merupakan salah satu faktor ibu mampu menjalankan tugas sebagai ibu. Selain itu, dukungan emosional juga berpengaruh signifikan pada ibu dengan status ganda agar tetap bersemangat dalam

menyelesaikan kuliahnya. Dorongan dan semangat dalam diri tidak kalah penting dalam proses ibu menjalankan peran ganda tersebut dengan baik sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam menjalankan kedua peran tersebut.

Berkaitan dengan Dinamika Pengasuhan ibu berstatus Mahasiswi Parke dan Clarke-Stewart, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan, antara lain sebagai berikut:[3]

Pendidikan orang tua seperti: pengetahuan tentang pengasuhan, ketiga subjek memiliki kesamaan dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai pengasuhan ketiga subjek berpendapat pengasuhan merupakan cara untuk mendidik dan mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang berkembang baik fisik dan psikisnya. Adapun alasan menikah dan memiliki anak saat masih kuliah, ketiga subjek memiliki kesamaan dalam memahami hal tersebut hal itu terlihat dari kesamaan alasan ketiga subjek mereka berpendapat alasan menikah saat kuliah merupakan salah satu bentuk penjagaan diri dari hal yang bersifat negatif. Adapun hal memiliki anak mereka berpendapat anak titipan Allah kapanpun diberikan ketiga subjek terima. resiko memiliki anak saat kuliah, hal tersebut ketiga subjek berpendapat tidak pernah memikirkan hal tersebut. perubahan yang terjadi dalam diri sebelum dan sesudah menikah dan memiliki anak, subjek HM berpendapat bahwa perubahan yang terjadi salah satunya tidak dapat leluasa mengikuti kegiatan diluar kampus contoh organisasi kampus. Perubahan yang di rasakan subjek ER

[3] R.D Parke dan A. Clarke-Stewart, Social Development, (John Wiley & Sons, USA, 2011), 112.

yakni memiliki waktu untuk bersantai lebih sedikit sekarang. Adapun subjek RA berpendapat bahwa tidak dapat leluasa mengerjakan tugas kuliah.

Berdasarkan pemaparan ketiga subjek bahwa dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai pengasuhan serta mengambil setiap keputusan mengenai menikah dan memiliki anak itu sangat penting untuk dapat menentukan hal yang akan terjadi setelahnya.

Kepribadian orang tua, Perasaan ketika memilih untuk menikah pada saat kuliah, terkait hal ini ketiga subjek memiliki kesamaan yakni bingung, bimbang dan sempat terlintas dibenak akankah mampu menjalaninya. perasaan setelah menjalani pernikahan, ketiga subjek merasa senang dan bahaia. perasaan ketika akan memiliki anak, subjek HM dan ER mengalami sedikit keraguan mereka sempat berpikir untuk memilih salah satu. Namun berkat dorongan dalam diri mereka mampu menjalankannya. berbeda dengan RA ia sempat merasa takut ia takut kuliahnya akan teraabaikan disisi lain ia takut akan pertanyaan orang sekitar perihal ank. perasaan menjalankan dua peran sekaligus ibu dan juga mahasiswi, subjek HM da ER berpendapat tidak mudah menjalankan kedua peran tersebut lain halnya dengan subjek RA ia berpendap ada tantangan tersendiri bagi dirinya. perasaan tidak nyaman ketika menjalankan dua peran sekaligus, ketiga subjek berpendapat bahwa hal tersebut pernah mereka rasakan. Contoh : anak rewel karena sakit disisi lain ada tugas kuliah meunggu untuk segera diselesaikan. Hal tersebut membuat kebimbangan sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dalam beraktivitas. dukungan dari keluarga, ketiga subjek mendapatkan dukungan penuh dengan dua peran yang mereka jalani.

Berdasarkan pemaparan ketiga subjek dalam memilih dan menjalankan dua peran ibu dan mahasiswi mengalami perdebataan dari dalam diri. Namun ketiga subjek mampu memberikan untuk diri mereka dengan tetap memilih dan menjalankan dua peran tersebut.

Perilaku, seperti: pembagian waktu antara pengasuhan dan perkuliahan, terkait hal tersebut ketiga subjek memilih mengutamakan anak. Ketiga subjek berpendapat anak yang terpenting dalam hal tersebut mereka mempersiapkan kebutuhan sang anak baru menjalankan perkuliahan. cara menyelesaikan pekerjaan rumah saat kuliah, ketiga subjek membagi waktu sedemikian rupa agar semuanya dapat dilakukan dengan baik. Contohnya jika kulliah pagi berarti bangun lebih awal agar bisa mempersiapkan kebutuhan anak.

Berdasarkan paparan di atas bahwa ketiga subjek memiliki persamaan yakni lebih mengutamakan kebutuhan anak baru menjalankan perkuliahan.

Kualitas hubungan orang tua, seperti: dorongan dan hal yang membuat tetap kuat menjalankan dua peran sekaligus, subjek HM bercerita bahwa sebagai perempuan kita harus mampu menyelesaikan semuanya sendiri, terkadang suami memberikan dukungan dengan memberi semangat ataupun ikut serta membantu mengasuh anak. Lain halnya dengan subjek ER dan RA dukungan suami untuk mereka dengan ikut serta mengasuh anak dan terkadang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ER menambahkan bahwa suami mendukung penuh dengan peran yang ia jalankan sehingga ketika ada kesempatan dan waktu luang suami selalu ikut serta membantu mengasuh sang anak.

Berdasarkan paparan ketiga subjek bahwa dukungan dari keluarga dan suami membawa pengaruh dalam menjalankan dua peran yang ketiganya jalankan. Hal tersebut yang membuat ketiganya mampu bertahan dan kuat untuk menjalankan tugas maupun kewajibannya.

Pengalaman yang diterima dari orang tua sebelumnya seperti yang di paparkan oleh HM dan ER mereka dalam hal pengasuhan memilih meminta pendapat kepada ibu mereka dan menerapkannya kepada anak mereka. Seperti dalam hal pemberian makan HM lebih memilih mengikuti saran ibunya yakni memberikan MPASI dini kepada anak walaupun sebenarnya pemberian MPASI tidaklah di anjurkan oleh WHO.

Berdasarkan dari pemaparan ketiga subjek mengenai aspek dinamika pengasuhan di atas dapat diketahui ke tiga subjek tidak terlalu merasa terbebani dengan tambahan status yang mereka jalani. Walaupun terkadang ada sedikit kelelahan dan terasa berat tetapi mereka selalu berpikiran positif. Tidak lepas juga dukungan keluarga yang terpenting dukungan suami yang mampu memberikan energi positif dalam diri ketiga subjek sehingga ketiga subjek mampu menjalani dua peran sekaligus. Seperti yang dipaparkan oleh ER suami ikut serta mengasuh anak ataupun melakukan pekerjaan rumah tangga pada saat ER sedang sibuk dengan persiapan untuk maju munaqasah skripsi. RA juga mengatakan bahwa suami ikut serta dalam menyelesaikan tugas kuliah yang sudah deadline. Tetapi RA tidak bisa menyelesaikan karena anak tidak bisa ditinggal. Walaupun tambahan peran yang dijalani ketiga subjek tidak terlalu merasakan tekanan batin karena dukungan penuh dan kesiapan diri dari awal untuk menjalani pernikahan dan

memiliki anak pada saat berstatus mahasiswi itu pula yang membuat mereka tetap kuat bertahan untuk melanjutkan perkuliahan walaupun sudah menjadi ibu.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi dalam proses pengasuhan anak baik pendukung maunpun pengahambat, yaitu sebagai berikut:

Faktor dari dalam diri berupa tekad yang kuat dan keyakinan untuk mampu menjalankan dua peran yang dijalani. Seperti pendapat subjek RA bahwa ibu haruslah berpendidikan agar mampu menjadi guru terbaik untuk sang anak. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan dari keluarga ataupun suami. Seperti pendapat subjek ER dan RA bahwa suami ikut andil dalam membantu mengasuh anak dan terkadang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Lingkungan sekitar tempat tinggal, ketiga subjek memiliki lingkungan tempat tinggal yang mendukung dalam peran yang mereka jalani. Hal itu terlihat bantuan orang terdekat dalam hal pengasuhan contoh: dalam hal pengasuhan subjek HM di bantu oleh tante dan nenek sang suami.

Pengasuhan berdasarkan pengalaman, dalam hal ini subjek HM dan ER memilih mengikuti saran dari ibu mereka terkait pengasuhan sebab mereka berpendapat bahwa ibu mereka telah bepengalaman dalam hal tersebut lain halnya dengan subjek RA ia lebih mempercayakankan dengan tenaga ahli kesehatan yakni bidan atau dokter.Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam proses pengasuhan anak ibu yang berstatus

mahasiswi, yaitu lingkungan sekitar, yakni bantuan pengasuhan yang diberikan oleh orang terdekat. Contoh: HM berbagi pengasuhan dengan tante dan nene sang suami. Pengasuhan berdasarkan pengalaman, subjek HM dan ER memilih bertanya kepada ibu mereka sedangkan subjek RA memilih mempercayakan kepada tenaga ahli dibidang kesehatan.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosuder ilmiah, akan tetapi dalam pelaksaannya masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak memungkinkan untuk wawancara secara langsung dikarenakan kondisi sekarang yang sedang mengalami pandemi covid 19 sehingga membatasi kemungkinan untuk melakukan pengamatan secara langsung.
2. Terbatasnya waktu dalam wawancara karena keadaan subjek yang sembari mengasuh anak dan sulit untuk menemukakan waktu yang tepat.